

ANALISIS *SPIRITUAL DESIGN THINKING METHOD* DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN RELIGIUS: STUDI PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH

Oleh :

Rafidah Falih¹⁾, Aminatuz Zahroh²⁾, Nurhafid Ishari³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

¹email: rafidahfalih08@gmail.com

²email: zahrohaminatuz28@gmail.com

³email: hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 4 Maret 2026

Revisi, 8 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Spiritual Design Thinking Method,
Pendidikan Agama Islam,
Kesadaran Religius,
Madrrasah Aliyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis *Spiritual Design Thinking Method* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah serta pengaruhnya terhadap pembentukan kesadaran religius peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada urgensi penguatan iman, taqwa, dan akhlak mulia dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada fase remaja yang ditandai dengan pencarian identitas dan perkembangan berpikir reflektif. Praktik pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan menunjukkan perlunya inovasi metodologis yang mampu mengintegrasikan kreativitas dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model yang dikembangkan merupakan integrasi design thinking yang dipopulerkan oleh IDEO dan dikembangkan oleh Tim Brown dengan nilai-nilai spiritual Islam. Lima tahapannya direkonstruksi dalam perspektif spiritual yang selaras dengan pemikiran Al-Ghazali tentang integrasi ilmu dan amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan partisipasi aktif, refleksi spiritual, serta perkembangan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku religius peserta didik. Metode ini berpotensi menjadi model pembelajaran PAI yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Rafidah Falih

Afiliasi: Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Email: rafidahfalih08@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi, digitalisasi informasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah membawa dampak signifikan terhadap cara peserta didik memandang nilai, moralitas, dan spiritualitas (Zain & Mustain, 2024). Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat cepat, visual, dan berbasis algoritma, yang secara tidak langsung membentuk pola pikir instan, pragmatis, dan berorientasi pada hasil material (Mbukut, 2024). Dalam konteks pendidikan, kondisi ini memunculkan tantangan serius terhadap proses pembentukan karakter religius, karena nilai-nilai spiritual tidak lagi

secara otomatis terinternalisasi melalui pembelajaran formal (Faizin et al., 2023). Pendidikan agama sering kali kalah bersaing dengan arus konten digital yang menawarkan hiburan, gaya hidup populer, dan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip religius. Kondisi tersebut menempatkan lembaga pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, pada posisi strategis sekaligus menantang dalam menjaga fungsi pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah secara normatif memiliki mandat yang lebih besar dibandingkan sekolah umum dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi menerima ajaran secara dogmatis, tetapi cenderung mempertanyakan relevansi dan rasionalitas nilai-nilai yang diajarkan. Jika pembelajaran agama tidak mampu menghadirkan ruang dialog dan refleksi yang memadai, maka yang muncul adalah formalisme religius—praktik keagamaan yang bersifat simbolik tanpa kesadaran mendalam.

Realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sejumlah madrasah menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan. Evaluasi pembelajaran lebih banyak menekankan penguasaan materi daripada transformasi sikap dan kesadaran spiritual. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) berpotensi membatasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses refleksi dan internalisasi nilai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dengan praktik pedagogis di lapangan.

Dalam perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, muncul pendekatan inovatif yang dikenal dengan *design thinking*. Pendekatan ini dipopulerkan oleh IDEO dan dikembangkan secara konseptual oleh Tim Brown sebagai metode pemecahan masalah yang berpusat pada manusia (*human-centered approach*) (Gonen, 2019). *Design thinking* menekankan lima tahapan utama, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*, yang keseluruhannya mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, serta refleksi berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman, kolaborasi, dan eksplorasi makna.

Meskipun demikian, *design thinking* dalam bentuk aslinya lebih berorientasi pada inovasi pragmatis dan pemecahan masalah kontekstual. Agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam, pendekatan ini perlu diperkaya dengan dimensi spiritual. Spiritualitas dalam pendidikan Islam bukan sekadar praktik ritual, tetapi kesadaran transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak melalui integrasi antara ilmu dan amal. Pendidikan yang tidak menyentuh dimensi spiritual berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi hampa secara moral.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, integrasi antara prinsip *design thinking* dan nilai-nilai spiritual Islam melahirkan gagasan *Spiritual Design Thinking Method*. Metode ini berupaya mentransformasikan tahapan *design thinking* menjadi proses pembelajaran yang sangat refleksi spiritual. Tahap *empathize* tidak hanya dimaknai sebagai kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai latihan empati yang berlandaskan nilai rahmah dan ukhuwah. Tahap *define* dikontekstualisasikan sebagai proses muhasabah

dalam merumuskan persoalan hidup berdasarkan nilai agama. Tahap *ideate* menjadi ruang ijtihad kreatif dalam mencari solusi yang etis dan bermakna. Tahap *prototype* diwujudkan dalam praktik amal shalih sebagai implementasi nilai, sementara tahap *test* menjadi sarana evaluasi spiritual terhadap dampak tindakan yang dilakukan.

Integrasi ini berpotensi menghadirkan pembelajaran agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Peserta didik tidak hanya menerima materi ajar secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses refleksi, penciptaan solusi, dan aktualisasi nilai. Dengan demikian, kesadaran religius yang terbentuk bukanlah kesadaran yang bersifat normatif-formal, melainkan kesadaran yang lahir dari pengalaman belajar yang bermakna.

Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta krisis moral yang dihadapi generasi muda, Madrasah Aliyah dituntut untuk menghadirkan inovasi pedagogis yang tetap berakar pada nilai spiritual Islam. Penelitian mengenai Analisis *Spiritual Design Thinking Method* dalam Pembentukan Kesadaran Religius menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus kontribusi praktis bagi guru madrasah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran religius yang autentik.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pembelajaran agama yang lebih kontekstual, integratif, dan transformatif. Secara konseptual, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang integrasi pendekatan *design thinking* dengan pendidikan spiritual, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di tingkat menengah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pengelola Madrasah Aliyah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembentukan kesadaran religius peserta didik. Metode yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama, memperkuat keterlibatan peserta didik, serta mendorong terbentuknya perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, sehingga madrasah memiliki referensi metodologis yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual sebagai inti pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses penerapan *Spiritual Design Thinking Method* dalam membentuk kesadaran religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang. Studi kasus memungkinkan untuk mengeksplorasi fenomena ini secara kontekstual di lingkungan Madrasah, sehingga dapat menangkap dinamika proses pembelajaran dan pengalaman spiritual peserta didik secara utuh.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, lokasi ini juga memberikan kemudahan akses untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI dan XII yang terlibat langsung dalam penerapan *Spiritual Design Thinking Method*. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan pemahaman terhadap metode yang diterapkan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan relevan dan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan setiap tahapan *Spiritual Design Thinking Method*. Selain itu, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan peserta didik untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta respons mereka terhadap penerapan metode tersebut. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data. Data ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2023).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali data yang diperoleh kepada

informan agar data yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data, hingga penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal dan menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara sistematis hingga diperoleh temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus dan didukung oleh teknik pengumpulan serta analisis data yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan *Spiritual Design Thinking Method* dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap pembentukan kesadaran religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tahapan *Spiritual Design Thinking Method* dalam Pembelajaran di MAN Lumajang

Berdasarkan hasil penelitian, konsep *Spiritual Design Thinking Method* yang diterapkan di MAN Lumajang merupakan bentuk integrasi antara pendekatan design thinking dengan nilai-nilai spiritual keislaman. Secara teoritis, *design thinking* terdiri atas lima tahapan utama, yaitu *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Razzouk & Shute, 2022). Setiap tahapan dalam metode ini dimaknai secara lebih mendalam.

Pada tahap *empathize*, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami kondisi orang lain, tetapi juga menumbuhkan empati yang dilandasi nilai keislaman (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Salah satu guru menyampaikan "Kami tidak ingin peserta didik hanya pintar berpikir, tetapi juga punya rasa. Jadi ketika mereka melihat masalah, mereka juga ikut merasakan dan tergerak untuk membantu" (Wawancara, Ustadzah Rodliyah, 2026). Menurut beliau pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya berpikir secara rasional, tetapi juga memiliki kepekaan hati terhadap sesama.

Tahap *define* dimaknai sebagai proses refleksi atau tafakkur, di mana peserta didik diajak untuk memahami makna dari suatu permasalahan. Mereka tidak hanya mengidentifikasi masalah secara logis, tetapi juga mencoba melihatnya dari sudut pandang nilai-nilai agama (Hamid, 2024). Pada tahap ini Ustadzah Rodliyah juga menjelaskan bahwa peserta didik diarahkan merefleksi atau perenungan terhadap masalah yang dihadapi. Peserta didik diajak untuk berpikir, "mengapa ini terjadi? dan "apa nilai yang bisa di ambil dari sini?" (Wawancara, Guru Aqidah, 2026).

Selanjutnya, pada tahap ideate, peserta didik mengembangkan berbagai gagasan solusi yang tidak hanya kreatif, tetapi juga mengandung nilai kebaikan (Islam et al., 2025). Ustadzah Rodliyah menekankan bahwa solusi yang baik adalah solusi yang memberikan manfaat bagi orang lain (Wawancara, Guru Aqidah, 2026).

Tahap prototype diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti kegiatan sosial atau proyek sederhana, sedangkan tahap test dimaknai sebagai proses refleksi diri atau muhasabah (Fauzan & Rahmawati, 2023). Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan serta mengambil hikmah dari proses tersebut.

Dengan demikian, konsep tahapan metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran spiritual peserta didik (Rahman & Ulfa, 2024).

2. Pelaksanaan Tahapan *Spiritual Design Thinking Method* dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, *Spiritual Design Thinking Method* di MAN Lumajang berlangsung secara aktif dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pada tahap *empathize*, peserta didik melakukan observasi sosial yang membantu meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan serta kesadaran sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual (Rahma et al., 2024). Salah satu siswa mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih sadar terhadap kondisi lingkungan sekitar dan tidak hanya menjadi pengamat pasif, "Biasanya kami dikasih contoh masalah di sekitar, terus disuruh membayangkan kalau kita ada di posisi itu. Jadi lebih terasa." (Wawancara Rizal Siswa Kelas XI, 2026)

Tahap *define* dilakukan melalui diskusi kelompok, di mana peserta didik bersama-sama mengidentifikasi masalah dan mencari akar penyebabnya. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus reflektif (Hidayat & Sari, 2023).

Selanjutnya, pada tahap *ideate*, suasana pembelajaran menjadi lebih terbuka dan kreatif. Peserta didik diberi kebebasan untuk menyampaikan ide, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dalam berpendapat (Lubis et al., 2024). Salah satu siswa menyatakan bahwa mereka merasa dihargai karena setiap ide yang disampaikan mendapatkan perhatian, apalagi kalau idenya bisa membantu orang lain. (Wawancara Ela Siswi Kelas XII, 2026)

Pada tahap *prototype*, peserta didik mengimplementasikan ide dalam bentuk kegiatan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pattiasina et al., 2025). Biasanya berupa aksi nyata seperti membuat program

kecil, kampanye sosial, atau kegiatan berbagi. Hal ini membuat pembelajaran terasa lebih nyata.

Tahap terakhir, yaitu *test*, diisi dengan kegiatan refleksi diri (*muhasabah*) untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran (Syafuruddin, 2025). Guru mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui dan menyadari perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Seorang guru menyampaikan bahwa yang penting bukan hanya hasilnya, tapi bagaimana siswa belajar dari proses itu dan mengambil hikmahnya. (Wawancara Guru Aqidah, 2026).

Dengan demikian, pelaksanaan metode ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya aktif, tetapi juga bermakna dan menyentuh aspek batin peserta didik.

3. Respons dan Pengalaman Peserta Didik terhadap Penerapan Metode *Spiritual Design Thinking*

Respons peserta didik terhadap penerapan *Spiritual Design Thinking Method* menunjukkan kecenderungan yang positif. Mereka merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Hanifah & Maulidin, 2025). Salah satu siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka terlibat langsung dalam proses, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru (Wawancara Ana Siswa Kelas XI, 2026). Selain itu, peserta didik juga merasa lebih mudah memahami materi karena dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Pengalaman belajar yang mereka rasakan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak emosional dan spiritual. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka dan lebih sering melakukan refleksi diri setelah mengikuti pembelajaran (Wawancara Faiq Siswa Kelas XI, 2026).

Namun demikian, pada tahap awal penerapan metode ini, sebagian peserta didik mengalami kesulitan karena belum terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan dan pemikiran reflektif. Salah satu siswa menyatakan bahwa pada awalnya mereka merasa bingung, tetapi setelah terbiasa, mereka justru merasa lebih nyaman dan menikmati proses pembelajaran (Wawancara Fahdan Siswa Kelas XII, 2026).

Secara keseluruhan, respons dan pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan memberikan kesan yang mendalam.

4. Makna Penerapan *Spiritual Design Thinking Method* terhadap Kesadaran Religius Peserta Didik

Penerapan *Spiritual Design Thinking Method* di MAN Lumajang memiliki makna yang signifikan dalam pembentukan kesadaran religius peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada aspek pemahaman, sikap, dan perilaku.

Dari aspek pemahaman, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual. Mereka tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Wawancara Guru Aqidah, 2026).

Dari aspek sikap, terlihat adanya perubahan dalam cara berpikir dan bersikap, seperti meningkatnya rasa empati, kepedulian sosial, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai individu muslim. Salah satu guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih sopan dan lebih menghargai orang lain setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru, Kami melihat perubahan sikap siswa, mereka lebih sopan, lebih peduli, dan lebih sadar akan tanggung jawabnya (Wawancara Guru Aqidah, 2026).

Sementara itu, dari aspek perilaku, perubahan terlihat dalam tindakan nyata peserta didik, seperti meningkatnya konsistensi dalam beribadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Salah satu siswa mengatakan Sekarang saya lebih sadar kalau apa yang kita lakukan itu ada nilainya di hadapan Allah, jadi lebih hati-hati dalam bersikap (Wawancara Ghosyah Siswa Kelas XII, 2026)

Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran religius peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran tidak lagi hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga menjadi proses pembentukan makna dan kesadaran diri (Wafa et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Spiritual Design Thinking Method* merupakan inovasi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan *design thinking* dengan nilai-nilai spiritual Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan menghayati nilai-nilai keagamaan melalui muhasabah dan praktik nyata.

Penerapan metode ini menjadikan pembelajaran lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Keterlibatan langsung peserta didik dalam memahami masalah hingga menerapkan solusi membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Respons peserta didik terhadap metode ini cenderung positif. Mereka merasa pembelajaran lebih menarik, meskipun pada awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Namun, seiring waktu,

mereka mulai terbiasa dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode ini juga berdampak pada meningkatnya kesadaran religius peserta didik, baik dari segi pemahaman, sikap, maupun perilaku. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan konsistensi dalam berperilaku religius.

Dengan demikian, *Spiritual Design Thinking Method* berpotensi menjadi model pembelajaran yang inovatif dan relevan dalam mengembangkan pendidikan agama yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan nilai spiritual.

5. REFERENSI

- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 3–10.
- Aziz, A., & Maulana, R. (2024). *Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis Design Thinking di sekolah menengah Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 1980), hlm. 207–215.
- Fauzan, M., & Rahmawati, S. (2023). *Pengembangan Spiritual Design Thinking untuk internalisasi nilai religius peserta didik*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(2), 101–115.
- Hanifah, U., & Maulidin, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *HAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), 64–74.
- Hidayat, F., & Sari, D. (2023). *Pendekatan reflektif dalam pembelajaran agama Islam untuk meningkatkan kesadaran religius*. *Edukasi Islami*, 8(1), 77–90.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Henriksen, D., Mishra, P., & Mehta, R. (2023). *Design thinking in education: Enhancing creativity and problem-solving skills*. *Journal of Educational Innovation*, 17(3), 120–138.
- Lubis, A. H., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2404–2411.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditinjau dari

- Pemikiran Yuval Noah Harari: Social Media and Self-Orientation of Indonesia's Young Generation Viewed from Yuval Noah Harari's Thoughts. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1-10.
- Nasution, H. (2022). *Kesadaran religius dalam pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(2), 55–70.
- Pattiasina, J., Mahanangingtyas, E., & Ritiauw, L. (2025). Penerapan Model Design Thinking Pada Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 POKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-241.
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94-103.
- Razzouk, R., & Shute, V. (2022). *What is design thinking and why is it important?* Review of Educational Research, 92(2), 205–234.
- Sulaiman, E., Sunarto, S., & Jaenullah, J. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS N) 2 Bandar Lampung. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 236-243.
- Syafruddin, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 135-144.
- Tim Brown, *Change by Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation* (New York: HarperBusiness, 2009), hlm. 16–45.
- T. Ratnasih et al., *Designing the Development of Religiosity in Early Childhood Islamic Education through the ADDIE Model, Edukasi Islami* (2025).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103-116.
- Wicaksono, I. et al., *Assessing the Design Thinking Mindset among Islamic Senior High School Students*, *EDUSAINS* (2025).
- Y. T. Gustian et al., *Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa*, *Jurnal Pendidikan Dirgantara* (2025).